

MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENGASUH PERIHAL POLA PENGASUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN X

Jocellyn Audrey Eunice¹, Jennisia Dwishintaria², Sharron Dharmawati³
& Meiske Yunitree Suparman⁴

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: jocellyn.705200178@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: jennisia.705200192@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sharron.705200170@stu.untar.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: meiskey@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

This Humanitarian Project was implemented to carry out intervention to increase the knowledge, skills and behavior of caregivers in implementing parenting and child development patterns at Orphanage X. This intervention is motivated by the phenomenon of parenting failure, which as an example is the existence of poor discipline methods for children, which is caused because caregivers do not have guidelines. Data analysis methods used in this intervention were observation and interviews with caregivers. Intervention regarding parenting patterns and child development are designed through psychoeducation programs and developed with aspects covering children's physical, cognitive and psychosocial development, the basics of parenting, various characteristics of children, how to handle tantrums and quiet children, dan appropriate teaching methods for children to the caregivers at the Orphanage X. This intervention gave significant positive results, namely an increase in the knowledge of caregivers at the Orphanage X, where the average rating on the pre-test was 40% to 73% for the average post-test score. So the results of this increase prove that the knowledge and understanding of caregivers is much better than before and they already have guidelines that can be practiced in parenting. This increase in knowledge is also accompanied by changes in the behavior and skills of caregivers in caring for children. The caregivers become calmer, better able to control their emotions, and can recognize the characteristics of each child, and are able to have many ways to deal with the problems of children with different characteristics.

Keywords: humanitarian project, parenting and child development

ABSTRAK

Proyek Kemanusiaan ini dilaksanakan untuk melakukan intervensi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku para pengasuh dalam menerapkan pola pengasuhan dan perkembangan anak di Panti Asuhan X. Intervensi ini dilatarbelakangi oleh terjadinya fenomena kegagalan pola asuh yang sebagai salah satu contohnya adalah adanya metode pendisiplinan anak yang kurang baik, yang disebabkan karena para pengasuh belum mempunyai panduan. Metode analisis data yang digunakan untuk intervensi ini adalah observasi dan wawancara kepada para pengasuh. Intervensi mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak dirancang melalui program psikoedukasi dan dikembangkan dengan aspek-aspek yang meliputi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial anak, dasar-dasar pengasuhan anak, macam-macam karakteristik anak, cara menangani anak tantrum dan anak pendiam, serta metode pengajaran anak yang tepat kepada para pengasuh di Panti Asuhan X. Intervensi ini memberikan hasil positif yang signifikan, yaitu peningkatan pada pengetahuan para pengasuh, yang mana skor rata-rata pengetahuan pengasuh pada *pre-test* adalah 40% menjadi 73% untuk skor rata-rata *post-test*. Sehingga hasil peningkatan ini membuktikan bahwa pengetahuan dan pemahaman para pengasuh telah jauh lebih baik dari sebelumnya dan mereka sudah memiliki panduan yang dapat dipraktikkan dalam mengasuh. Peningkatan pengetahuan ini juga diiringi dengan perubahan perilaku dan keterampilan para pengasuh dalam mengasuh anak-anak. Para pengasuh menjadi lebih tenang, lebih mampu mengendalikan emosinya, dan dapat mengenal karakteristik setiap anak, serta mampu memiliki banyak cara untuk menangani masalah anak-anak dengan karakteristik yang berbeda.

Kata kunci: proyek kemanusiaan, pola asuh dan perkembangan anak

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan program proyek kemanusiaan menjadi salah satu kegiatan yang dipilih oleh program studi Psikologi Universitas Tarumanagara. Pada kegiatan ini mahasiswa memiliki tugas untuk menciptakan program yang dapat membantu meringankan masalah yang dihadapi mitra tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini, proyek kemanusiaan yang akan diberikan adalah menjadi relawan yang akan melakukan pertolongan pertama psikologis atau *psychological first aid* kepada sebagian masyarakat. Selain itu mahasiswa juga memberikan psikoedukasi terkait dengan kesehatan mental pada berbagai lapisan masyarakat dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, sehingga dapat menambah wawasan dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan Buku Panduan MBKM Universitas Tarumanagara (2021), tujuan dari Proyek Kemanusiaan adalah untuk menyediakan fasilitas kepada mahasiswa agar menjadi relawan yang berperan nyata dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berdasarkan agama, moral, dan etika. Proyek Kemanusiaan memberikan kesempatan untuk melatih kepekaan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menggali permasalahan yang ada di masyarakat. Selain itu, Proyek Kemanusiaan dapat memberikan tantangan sekaligus melatih keterampilan mahasiswa dalam memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara langsung sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing. Proyek Kemanusiaan ini mendorong proses pembelajaran yang semakin otonom dan fleksibel serta mengembangkan budaya Integritas, Profesionalisme, dan Entrepreneurship (IPE) sesuai dengan Tata Nilai Universitas Tarumanagara. Dengan menerapkan budaya IPE dalam proses pembelajaran ini, kami melaksanakan kegiatan Proyek Kemanusiaan di Panti Asuhan X.

Proyek Kemanusiaan dilaksanakan pada Panti Asuhan X, yang mengasuh empat anak, yaitu satu anak bayi berusia 8 bulan, satu anak berusia 4 tahun serta dua anak sekolah berusia 6 dan 12 tahun. Keempat anak asuh memiliki latar belakang yang berbeda. Pada saat berjalannya kegiatan program, Panti Asuhan X menerima satu anak bayi baru yang berusia 2 minggu. Sehingga saat ini, Panti Asuhan X memiliki tanggung jawab mengasuh lima anak. Pengasuhan diberikan kepada tiga orang pengasuh dengan pembagian tugas sebagai berikut: Dua orang pengasuh bertanggung jawab terhadap tiga anak asuh berusia 4 tahun, 6 tahun dan 12 tahun, sedangkan seorang pengasuh dikhususkan untuk mengasuh dua anak yang masih bayi. Panti Asuhan X sudah beroperasi kurang lebih 1 tahun sejak didirikan oleh yayasan. Meskipun Panti Asuhan X ini belum lama beroperasi dan jumlah anak yang diasuh relatif masih sedikit, namun terdapat beberapa aspek yang memerlukan intervensi pembelajaran. Beberapa aspek tersebut berkaitan dengan pengetahuan para pengasuh dalam menerapkan pola pengasuhan untuk perkembangan anak. Fenomena kegagalan pola asuh dikarenakan metode pendisiplinan anak yang belum mempunyai panduan, sehingga terjadi aksi penghukuman jenis *time out*, yaitu dengan mengurung anak dalam kamar tanpa batas waktu sebagai kompensasi yang harus diterima anak setelah melakukan kesalahan. Para pengasuh yang belum berpengalaman cenderung memiliki tingkat kesabaran yang rendah dalam merespon perilaku negatif anak.

Dampak ketidakmampuan pengasuh menimbulkan aksi refleksi untuk melampiaskan emosi negatif pada anak asuh, antara lain dengan berteriak karena marah, menarik anak secara paksa, agar anak menuruti arahan mereka. Bila kondisi yang sama telah terjadi secara berulang atau dalam waktu yang lama, para pengasuh mengabaikan anak asuhnya dan menjadi putus asa, gundah dan menyerah dengan masalah perilaku anak. Pengalaman yang minim dan karakter pengasuh yang belum terbentuk menyebabkan keterbatasan kemampuan pengasuh dalam menghadapi masalah perilaku anak.

Dari hasil wawancara dengan para pengasuh, diketahui bahwa mereka masih belum lama bekerja di Panti Asuhan X dan memiliki sedikit pengalaman dalam mengasuh. Dengan waktu yang terbatas itu, para pengasuh melihat bahwa anak-anak asuh secara konstan menampilkan perilaku negatif seperti malas belajar, mudah marah dan menangis, muncul perilaku agresif, mudah bosan dan mudah menyerah. Seorang pengasuh berpendapat bahwa perilaku-perilaku negatif ini terjadi karena kurangnya stimulus positif yang mendukung perkembangan anak dari pengasuh sebelumnya ketika mereka belum berada di dalam Panti Asuhan X. Menurut pengakuan para pengasuh melalui wawancara ini, pengasuh sebelumnya mengizinkan dan membebaskan mereka untuk memegang *smartphone* tanpa adanya pendampingan yang ketat maupun aturan batasan waktu. Berdasarkan penjelasan As-Tsauri, et al. (2021) penggunaan *smartphone* yang berlebihan mempengaruhi aspek emosional dan sosial anak seperti anak menjadi malas belajar, mudah marah, muncul perilaku kekerasan. Munculnya masalah-masalah perilaku anak ini menjadi tantangan bagi setiap pengasuh di Panti Asuhan X.

Para pengasuh mengalami kesulitan untuk mendisiplinkan anak-anak agar tidak sampai melakukan kekerasan secara fisik. Para pengasuh mengatakan bahwa pendisiplinan melalui kontak fisik merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, namun karena hal itu tidak diperbolehkan oleh pengurus yayasan maka metode tersebut ditiadakan. Oleh karena adanya larangan itu dan juga disertai keterbatasan *problem coping skill* yang dimiliki oleh para pengasuh, alih-alih menggunakan kontak fisik, mereka menerapkan metode *time out* sebagai metode pendisiplinan anak-anak asuh. Sementara dengan adanya pemberlakuan metode *time out*, justru dapat memicu hubungan pengasuh dengan anak menjadi renggang sehingga kemungkinan terbesarnya anak tidak lagi mengikuti arahan dari pengasuhnya dan akan sulit bagi anak untuk memahami kesalahannya. Faktor utama dalam pendisiplinan anak adalah dengan tetap mempertahankan hubungan antara pengasuh dengan anak dan bukan sebaliknya. Pendisiplinan anak yang efektif adalah dengan membantu mereka mempelajari perilaku yang sesuai, menginternalisasi peraturan, dan mengatur diri sendiri tanpa melibatkan rasa malu, rasa bersalah, pengabaian, atau kehilangan kepercayaan (Nieman et al., 2004).

Kesabaran adalah faktor penting yang harus dimiliki dalam mengasuh. Menurut McCullough, Tsang & Emmons (2004) kesabaran dinyatakan sebagai hasil dari interaksi antara kepribadian dan situasi, termasuk kombinasi dari efek rangsangan negatif (Schnittker & Emmons, 2007). Coping inventory (COPE) Carver, Scheier & Weintraub (dalam Bülbül & Arslan, 2017) menyatakan bahwa orang yang sabar menunjukkan sikap positif terhadap masalah dan sikap positif ini meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau *problem coping*. Oleh sebab itu, kemampuan *problem coping* pengasuh dalam menghadapi masalah perilaku anak sangat berkaitan dengan kesabaran yang dimiliki pengasuh. Agar hal ini dapat tersampaikan dan dipahami oleh pengasuh, maka intervensi yang tepat adalah psikoedukasi. Northouse et al. (2000) menemukan bahwa pengasuh tidak percaya diri tentang kemampuan mereka untuk menangani masalah dan merasa terus kekurangan dukungan. Sehingga selain memberikan pemahaman atau pengetahuan terkait dengan psikologi anak, intervensi psikoedukasi ini juga memberikan dukungan emosional untuk para pengasuh di Panti Asuhan X.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan di atas, diperoleh inti permasalahan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan para pengasuh di Panti Asuhan X masih relatif rendah sehingga membutuhkan intervensi. Argumen ini didukung oleh hasil asesmen yang sudah kami laksanakan melalui observasi dan wawancara. Menurut pihak organisasi atau yayasan yang menaungi Panti Asuhan X itu sendiri menyarankan agar kami melakukan suatu program yang dapat memberikan panduan kepada para pengasuh tentang pola pengasuhan anak berdasarkan

teori-teori psikologi yang berkaitan agar para pengasuh memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman mengenai pola pengasuhan. Sehingga dengan alasan inilah yang memotivasi kami untuk merencanakan program psikoedukasi sebagai intervensi yang tepat guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pengasuh tentang pola pengasuhan. Namun untuk mengenal pola pengasuhan, kami juga memutuskan untuk memulai program psikoedukasi dengan aspek-aspek perkembangan anak sebagai konsep dasar teori psikologi. Psikoedukasi ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi Panti Asuhan X dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pengasuh agar memberikan perbaikan dalam bidang psikologi.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelaksanaan Proyek Kemanusiaan dimulai dengan analisis masalah yang terjadi di Panti Asuhan X menggunakan metode observasi natural, sesuai dengan rutinitas yang umumnya dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara setiap pengasuh dengan anak, perhatian pengasuh terhadap anak, sikap dan perilaku pengasuh, serta kesulitan yang dialami setiap pengasuh selama mengasuh dan mengajar anak-anak. Selain observasi kami menindaklanjuti proses analisis masalah menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada ketiga pengasuh secara perorangan dengan tujuan agar wawancara mampu mengobservasi lebih menyeluruh untuk menemukan kesulitan dari setiap pengasuh. Pada proses wawancara ini lebih difokuskan untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka tentang karakteristik setiap anak, pola pengasuhan dan perkembangannya selama ini. Metode pengumpulan data yang telah dilaksanakan mulai dari awal mula Proyek Kemanusiaan berjalan dengan melakukan observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan *pre-test* yang berisi tentang pengetahuan tentang pola pengasuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan secara langsung di Panti Asuhan X menggunakan kertas dan pulpen. *Pre-test* dimulai dengan pemberian penjelasan mengenai guna dari tes ini, kemudian pengasuh terlebih dahulu diminta untuk membaca instruksi pengerjaan yang tertera pada lembar tes agar lebih memahami. *Pre-test* dan *post-test* diberikan sebanyak 30 soal pilihan ganda A, B, C, dan D. Pengerjaan *test* tidak diberikan batas waktu agar para pengasuh dapat lebih tenang dan teliti.

Setelah berdiskusi dengan pihak Panti Asuhan X, program dilaksanakan setiap dua hari per minggu secara tatap muka. Program psikoedukasi terlaksana selama 1 bulan, yaitu mulai dari tanggal 4 April sampai 4 Mei 2023. Program dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan materi yang berbeda setiap pertemuan dan berlangsung sekitar 1 jam setiap pertemuan. Pemberian materi disampaikan dengan bantuan media *PowerPoint (PPT)* menggunakan software *Canva* yang disajikan secara berwarna serta diberi elemen-elemen yang mendukung agar terlihat lebih menarik dan tidak membosankan, serta diterangkan kembali dengan bahasa yang lebih jelas dan mudah dimengerti oleh para pengasuh. Kami memberikan kertas dan pulpen pula untuk para pengasuh mencatat materi untuk mereka ingat kembali. Kami juga menyediakan sesi tanya jawab pada sela-sela penjelasan materi jika terdapat hal yang membingungkan atau terlewat dan sekiranya butuh diulang. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 2 sampai tiga jam. Observasi tetap dilakukan selama program psikoedukasi berlangsung. Observasi terhadap anak-anak juga kami lakukan bahkan saat tidak ada pengasuh di dekat mereka. Letak tempat pelaksanaan program psikoedukasi kami mudah dijangkau sehingga masih memungkinkan untuk pengasuh memantau anak-anak asuhnya.

Program psikoedukasi yang dilakukan dikembangkan berdasarkan teori-teori psikologi yang meliputi aspek-aspek perkembangan anak yaitu: fisik, kognitif, dan psikososial. Materi perkembangan anak dijelaskan mulai dari tahap awal yaitu bayi sampai dengan anak usia remaja. Selain itu, terdapat juga panduan mengenai macam-macam karakteristik anak, jenis-jenis pola

pengasuhan anak, cara menangani masalah anak yang tantrum dan anak pendiam, serta motivasi belajar anak dan metode pengajaran yang tepat untuk anak-anak pada program ini.

Dimulai dari pertemuan pertama kegiatan psikoedukasi, kami memberikan materi tentang perkembangan fisik dan kognitif pada bayi dan anak-anak sebagai konsep dasar teori psikologi. Pada pertemuan pertama para pengasuh banyak menceritakan bagaimana anak-anak asuh mereka berkembang secara pesat selama mengasuh di Panti Asuhan X. Pada pertemuan kedua, kami melanjutkan materi perkembangan anak menurut aspek psikososial. Berdasarkan materi pada pertemuan kedua, pengasuh mengakui bahwa baru pertama kali mendengar tentang aspek psikososial yang ternyata erat kaitannya dengan mereka. Pada pertemuan yang ketiga, kami mulai memberikan panduan tentang jenis-jenis pola pengasuhan anak. Pada saat penjelasan materi pertemuan ketiga, pengasuh mengaku belajar banyak ilmu baru. Pada pertemuan keempat, terdapat panduan yang membahas tentang pengenalan karakteristik anak dan metode pendekatannya, di sesi ini para pengasuh merasa sangat berhubungan dengan karakteristik anak-anak asuh. Pertemuan kelima membahas materi tentang anak tantrum dan anak nakal serta cara penanganannya. Pada pertemuan keenam kami menjelaskan dua materi yaitu: pengetahuan mengenai anak yang pendiam dan motivasi belajar anak serta metode pengajaran anak yang tepat. Di pertemuan yang terakhir atau ketujuh ini, kami merangkum ketujuh materi yang telah disampaikan dari pertemuan pertama hingga keenam dan menjelaskan lebih dalam lagi mengenai materi yang masih kurang dimengerti oleh setiap pengasuh. Setiap akhir pertemuan, terdapat sesi quiz yang kami sediakan kepada para pengasuh dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang dimiliki para pengasuh terhadap materi yang kami sampaikan pada hari itu.

Setelah program psikoedukasi berakhir, kami melakukan penilaian berupa *post-test* tentang pengetahuan para pengasuh mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak untuk meninjau hasil perkembangan program psikoedukasi yang sudah dilaksanakan sebagai intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengasuh. Pelaksanaan *post-test* dilakukan dengan instruksi dan alur pengerjaan yang sama seperti saat pemberian *pre-test*. Selain itu, dilakukan juga observasi lebih lanjut mengenai perubahan sikap dan perilaku pengasuh di Panti Asuhan X.

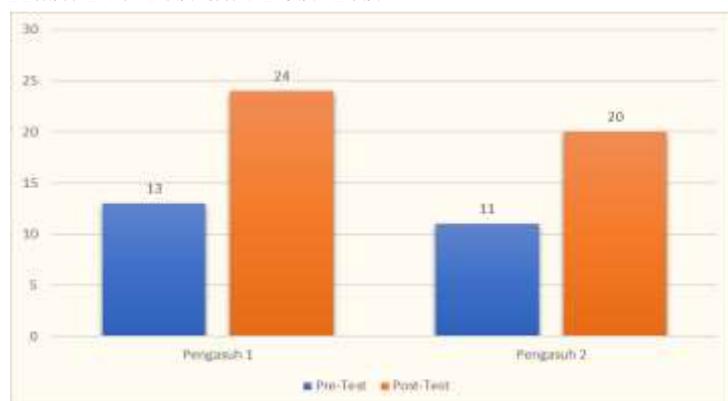
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi dilaksanakan sesuai dengan rencana program psikoedukasi, yaitu tujuh kali pertemuan dengan tujuh materi: perkembangan fisik dan kognitif pada bayi dan anak-anak, perkembangan psikososial pada anak. Pertemuan pertama dan kedua psikoedukasi berfokus pada perkembangan yang dialami anak-anak sampai dengan remaja. Pertemuan ketiga menjelaskan tentang jenis-jenis pola pengasuhan anak, sesi ini berfokus pada bermacam-macam pola asuh yang ada dan mana yang lebih baik bagi anak-anak asuh. Pertemuan keempat berisi materi tentang pengenalan karakteristik anak dan metode pendekatan, fokus pada pertemuan ini mengenai berbagai macam karakteristik anak dan cara membimbing anak berdasarkan karakternya masing-masing. Pertemuan kelima berisi tentang anak tantrum dan anak nakal serta cara penanganannya, sesi ini berfokus bagaimana cara menangani anak yang suka tantrum dan anak yang nakal. Pertemuan keenam berisi tentang pengetahuan mengenai anak yang pendiam dan motivasi belajar anak serta metode pengajaran anak yang tepat sesuai dengan fenomena yang terjadi di Panti Asuhan X.

Pada pelaksanaan pertama psikoedukasi yang pertama para pengasuh terlihat belum fokus dan tertarik dalam materi yang kami sampaikan, terlihat dari kertas yang masih bersih dan aksi terkejut mereka saat melihat di akhir sesi terdapat adanya quiz yang harus mereka jawab. Mereka juga kesulitan dalam menjawab pertanyaan quiz tersebut, sehingga kami akhirnya mengulangi materi yang telah kami sampaikan agar dapat ditangkap dan lebih mudah dimengerti oleh pengasuh.

Pemberian quiz ini di pertemuan pertama sengaja kami rahasiakan untuk mengetahui minat para pengasuh dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi kami. Sehingga, pada pertemuan selanjutnya para pengasuh sudah lebih berminat dalam mengikuti dan lebih rajin mencatat. Selama pelaksanaan psikoedukasi kami melakukan pengulangan materi sebanyak 2 kali, demi tersampaikan secara jelas materi kepada pengasuh dan menjelaskan kembali bila ada yang terlewat. Pengasuh juga sesekali memantau anak-anak asuh mereka, menegur dan menghampiri anak asuhnya sesekali bila terjadi suatu hal (seperti: anak menangis, anak bertengkar, dan lain-lain) sehingga kami harus memberhentikan sejenak kegiatan hingga masalah selesai. Namun selama pelaksanaan kegiatan ini tidak ada terjadi permasalahan yang besar, dan program tetap berjalan. Jumlah pengasuh untuk mengikuti program ini, semula direncanakan untuk 3 orang, namun dalam pelaksanaannya hanya terdapat dua orang pengasuh yang dapat mengikuti kegiatan Proyek Kemanusiaan sampai dengan akhir. Hal ini dikarenakan seorang pengasuh memiliki tugas untuk mengasuh bayi dan adanya tambahan untuk mengurus 1 bayi yang usianya lebih muda, yang baru diterima Panti Asuhan X. Sehingga saat menuju pertemuan terakhir psikoedukasi, seorang pengasuh tersebut tidak berhasil mengikuti materi yang telah disiapkan.

Tabel 1
Hasil Pre-Test dan Post-Test



Terlihat perbedaan tindakan yang berdasarkan dari hasil observasi kami selama pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Para pengasuh cenderung mengeluh dan terlihat sangat kebingungan ketika menjawab soal *pre-test*. Sedangkan saat mengerjakan soal *post-test*, pengasuh terlihat lebih paham akan soal dan tenang saat menjawab. Ditinjau dari Tabel 1 diatas, kegiatan psikoedukasi yang berorientasi pada pola pengasuhan dan perkembangan anak menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah melalui pemberian materi sebanyak tujuh kali kegiatan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi. Berdasarkan perhitungan hasil persentase, skor pengetahuan pengasuh sebelum menjalankan psikoedukasi memberikan hasil 40%. Sedangkan, setelah diberikan program psikoedukasi dengan materi pola pengasuhan dan perkembangan anak mendapatkan hasil 73%. Hasil tersebut dari 40% ke 73% mengalami peningkatan sebanyak 33% pengetahuan pengasuh perihal pola pengasuhan dan perkembangan anak.

Peningkatan pengetahuan ini juga diikuti dengan kesan-kesan yang positif dari para pengasuh, seperti perkembangan minat dan rasa keingintahuan mereka yang tinggi mengenai pola pengasuhan dan pola perkembangan anak. Dalam beberapa materi psikoedukasi yang diberikan, para pengasuh merasakan ketertarikan dan rasa bersyukur karena dapat belajar mengenali diri sendiri. Pengasuh juga merasakan adanya beberapa kesamaan antara teori psikoedukasi yang diberikan dengan aktivitas sehari-hari yang umumnya mereka lakukan. Briggs & Telfer (dalam Boekaerts, & Boscolo, 2002) mengungkapkan mengenai "ketertarikan pada materi pembelajaran"

didefinisikan sebagai motivasi intrinsik, dimana cara kerjanya membutuhkan pengetahuan atau implikasi dalam tugas, kebebasan untuk mengatur waktu keterlibatannya sendiri, dan asosiasi positif dengan tugas. Dengan cara ini, ia mendekatinya dengan perasaan ingin tahu, tantangan, kemandirian, penguasaan, dan sesuatu yang mendekati sikap kepemilikan 'Ini adalah hal yang saya sukai'. *Life-span development* merupakan konsep perkembangan manusia sebagai proses seumur hidup, yang dapat dipelajari secara ilmiah (Papalia, & Martorell, 2014). Sehingga sangat memberikan manfaat yang informatif terhadap diri pengasuh dan juga materi perkembangan anak untuk anak asuh di panti asuhan. Dari semua faktor yang dapat dimodifikasi dan dapat mempengaruhi jalannya perkembangan anak, tidak ada yang lebih penting daripada kualitas pengasuhan yang diterima anak (Collins, et al., 2000 dalam Sanders, & Turner, 2018). Setelah pemberian materi psikoedukasi, para pengasuh juga mulai berusaha untuk sedikit demi sedikit menerapkan materi yang diberikan di kehidupan sehari-hari. Mulai memilah mana yang baik dan tidak, dari tindakan mereka dalam mengasuh anak-anak di Panti Asuhan X. Berikut beberapa dokumentasi selama pelaksanaan program

Gambar 1

Pemberian pre-test



4. KESIMPULAN

Kegiatan Proyek Kemanusiaan ini berhasil memberikan manfaat yang positif kepada Panti Asuhan X dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pengasuh tentang pola pengasuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil peningkatan terjadi secara signifikan dari *pretest* dan *post-test* yang telah dilaksanakan. Skor pengetahuan pengasuh sebelum program psikoedukasi dilakukan dengan materi pola pengasuhan anak dan perkembangan anak adalah 40%. Skor pengetahuan pengasuh sesudah program psikoedukasi dilakukan dengan materi pola pengasuhan anak dan perkembangan anak adalah 73%. Pada *pre-test* dan *post-test* terdapat perubahan skor dari 40% menjadi 73%. Hal ini disebabkan karena pengasuh pada saat *post-test* lebih siap dibandingkan pada saat *pre-test*. Perubahan ini mencapai nilai 33% dari jumlah soal yang sama. Sehingga dapat disimpulkan kematangan pengetahuan para pengasuh jauh lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, dampak dari kegiatan Proyek Kemanusiaan ini juga bersifat positif terhadap para pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan X. Para pengasuh mengucapkan banyak terima kasih karena mendapat pemahaman dan pengetahuan melalui kegiatan psikoedukasi. Para pengasuh juga lebih mampu memahami, menerapkan dan memilah informasi yang diterima melalui program psikoedukasi sebagai panduan dalam mengasuh anak di Panti Asuhan X.

Saran untuk Proyek Kemanusiaan melalui Program MBKM yang telah dilakukan dari berbagai aspek meliputi pelatihan dan pelaksanaan sertifikasi profesi para pengasuh, untuk memaksimalkan dua pencapaian yaitu pengetahuan dan keterampilan pengasuh. Diharapkan agar tindak lanjut dilaksanakan, baik dari organisasi atau yayasan yang menaungi Panti Asuhan X, para relawan dari luar organisasi atau yayasan, lembaga swasta, maupun pemerintah.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Pertama-tama kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya, sehingga kami dapat menyelesaikan Proyek Kemanusiaan ini sesuai dengan yang sudah direncanakan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan Proyek Kemanusiaan ini. Selanjutnya, kami berterima kasih kepada Program Studi (Prodi) Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah membekali kami dalam pelaksanaan Proyek Kemanusiaan. Dengan hormat kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing kami, Ibu Meiske, M.Psi., Psikolog yang telah membimbing dan mendukung kami selama ini. Tanpa kontribusi dari pihak-pihak yang telah kami sebutkan, Proyek Kemanusiaan ini tidak dapat terlaksana dengan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para pengasuh dan para pengurus Yayasan yang telah menerima dan mengizinkan kami untuk melakukan sebuah Proyek Kemanusiaan di Panti Asuhan X. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Supervisor yang setiap minggu mendampingi kami dalam melaksanakan kegiatan Proyek Kemanusiaan serta memberikan banyak saran dan masukan selama kegiatan Proyek Kemanusiaan ini dilaksanakan.

REFERENSI

- As-Tsauri, M. S., Arifin, B. S., & Tarsono, T. (2021a). Efek Penggunaan smartphone Berkelanjutan di Masa Pandemi covid 19 Terhadap Perkembangan Psikologis anak. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10818>
- Boekaerts, M., & Boscolo, P. (2002). Interest in learning, learning to be interested. *Learning and Instruction*, 12(4), 375–382. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00007-X](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00007-X)
- Bülbül, A. E., & Arslan, C. (2017). Investigation of patience tendency levels in terms of self-determination, self-compassion and personality features. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1632–1645. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050921>
- Carver, C. S., Scheier, M. F. & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.56.2.267>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development (13th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: Links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295-309. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.295>
- Nieman, P., & Shea, S. (2004a). Effective discipline for children. *Paediatrics & Child Health*, 9(1), 37–41. <https://doi.org/10.1093/pch/9.1.37>
- Northouse, L. L., Mood, D., Templin, T., Mellon, S., & George, T. (2000). Couples' patterns of adjustment to colon cancer. *Social Science & Medicine*, 50(2), 271–284. [https://doi.org/10.1016/s0277-9536\(99\)00281-6](https://doi.org/10.1016/s0277-9536(99)00281-6)
- Sanders, M. R., & Turner, K. M. (2018). The importance of parenting in influencing the lives of children. *Handbook of parenting and child development across the lifespan*, 3-26.
- Schnitker, S. A. & Emmons, R.A. (2007). Patience as a virtue: Religious and psychological perspectives. *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 18, 177–207. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1163/ej.9789004158511.i-301.69>
- Universitas Tarumanagara (2021). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara. https://linter.untar.ac.id/repository/pendukung/buktipenunjang_10305008_2A160222092500.pdf